



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Dimensi Modal Sosial dalam Mengoptimalisasikan Pembangunan Desa Induk dan Desa Hasil Pemekaran (Studi Komparasi di Desa Margototo dan Desa Margosari, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur)

Novika Dwi Lestiana^{1*}, Syarief Makhya²

¹Universitas Lampung, Lampung, Indonesia, dwilestiananovika@gmail.com

²Universitas Lampung, Lampung, Indonesia, syarief.makhya@fisip.unila.ac.id

*Corresponding Author: dwilestiananovika@gmail.com

Abstract: *This study examines the differences in social capital dimensions in supporting development between Margototo Village (parent village) and Margosari Village (a newly formed village) in Metro Kibang District, East Lampung Regency. Unequal distribution of social assistance in Margototo Village has led to a decline in public trust toward village officials and reduced community participation in village activities. In contrast, Margosari Village demonstrates higher levels of trust and active involvement from residents. This research employs a descriptive-comparative qualitative approach, using Robert D. Putnam's social capital theory with three indicators: trust, networks, and norms. Data were collected through interviews with 12 informants, field observations, and documentation from both village authorities and communities. The findings reveal that Margototo Village lacks transparency, consistent communication, and strong social institutions, resulting in stagnant development. On the other hand, Margosari Village benefits from strong social networks and shared norms that promote active participation, including from youth and women's groups. Although both villages share cultural and religious similarities, only Margosari has successfully mobilized its social capital to support inclusive and sustainable development. In conclusion, social capital plays a crucial role in fostering participatory and effective village development.*

Keywords: *Social Capital, Trust, Participation, Village Development, Comparative Study*

Abstrak: Penelitian ini membahas perbedaan kondisi dimensi modal sosial dalam mendukung pembangunan antara Desa Margototo (desa induk) dan Desa Margosari (desa hasil pemekaran) di Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur. Ketidakmerataan bantuan sosial di Desa Margototo memicu rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap aparatur desa dan menurunnya partisipasi dalam kegiatan desa. Sebaliknya, Desa Margosari menunjukkan tingkat kepercayaan dan partisipasi masyarakat yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dengan teori modal sosial Robert D. Putnam melalui tiga indikator: kepercayaan, jaringan, dan norma. Teknik pengumpulan data meliputi

wawancara terhadap 12 informan, observasi lapangan, dan dokumentasi dari aparaturnya dan masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Margototo memiliki kelemahan dalam transparansi, komunikasi, dan kelembagaan sosial, yang berdampak pada stagnasi pembangunan. Sebaliknya, Desa Margosari memiliki jaringan sosial aktif dan norma kolektif yang mendorong partisipasi dalam pembangunan. Kesamaan budaya dan agama di kedua desa menjadi faktor pengikat, namun hanya efektif di desa yang mampu mengelola modal sosial secara strategis. Kesimpulannya, modal sosial berperan penting dalam menggerakkan pembangunan desa secara partisipatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kepercayaan, Partisipasi, Pembangunan Desa, Komparasi Desa

PENDAHULUAN

Desa merupakan entitas pemerintahan terkecil yang memiliki hak otonomi dalam mengatur urusan pemerintahannya sendiri berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat (UU No. 6 Tahun 2014). Undang-undang ini menegaskan bahwa desa tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam menentukan arah pembangunan di wilayahnya. Melalui pengakuan terhadap nilai-nilai kearifan lokal, desa diberi kewenangan untuk mengembangkan sistem pemerintahan, pengelolaan keuangan, dan pelaksanaan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya (Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014).

Dalam pelaksanaannya, pembangunan desa tidak sekadar mengedepankan pembangunan fisik, namun juga membutuhkan penguatan dimensi sosial. Salah satu instrumen penting yang berpengaruh dalam pembangunan desa adalah modal sosial. Modal sosial mencakup unsur kepercayaan (trust), jaringan sosial (social networks), dan norma sosial (social norms), yang mendorong solidaritas dan partisipasi kolektif dalam kehidupan bermasyarakat (Khaerunisa et al., 2023). Modal sosial berperan sebagai perekat sosial yang memungkinkan kolaborasi antara warga dan pemerintah desa untuk mencapai tujuan pembangunan.

Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur, merupakan wilayah yang menunjukkan dinamika menarik dalam konteks pembangunan desa. Desa Margototo sebagai desa induk, dan Desa Margosari sebagai desa hasil pemekaran, memperlihatkan kondisi yang berbeda. Secara umum, desa induk biasanya memiliki keunggulan dalam aspek kelembagaan dan sumber daya, namun hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Margosari justru lebih menonjol dalam partisipasi masyarakat dan capaian pembangunan. Hal ini mengindikasikan adanya variasi dalam pemanfaatan dan keberfungsian modal sosial di kedua desa tersebut.

Sebagai contoh, berikut ini disajikan tabel pembangunan di Desa Margototo dan Desa Margosari selama periode 2019 hingga 2023. Tabel ini memberikan gambaran rinci mengenai pembangunan fisik yang telah dilaksanakan di masing-masing desa, yang akan membantu dalam mengidentifikasi perbedaan dan pengaruh modal sosial terhadap keberhasilan pembangunan.

Tabel 1. Pembangunan Desa Margototo Tahun 2019, 2020, 2021, 2022, 2023

Tahun	Pembangunan
2019	Jalan Lapen (1.040 x 3 Meter)
2019	Pembentukan Jalan (2.000 x 3 Meter)
2019	Pembangunan Drainase (1.041 x 0,6 x 0,25)
2019	Pembangunan Gorong Gorong (5 Meter x 0,6 sebanyak 2 Unit)
2019	Penyediaan Jambanisasi bagi warga miskin sebanyak 59 unit
2020	Pembangunan Jambanisasi sebanyak 73 unit
2020	Pembangunan Gorong Gorong Plat 5 x 0,6 x 0,6 (1 Unit)
2020	Pembangunan Gorong Gorong Plat 7 x 0,6 x 0,6 (1 Unit)

2020	Pembangunan Jalan Lapen (1.200 x 3 Meter)
2021	Pembukaan Badan Jalan (1.500 x 4 Meter)
2021	Pembangunan Kios Pasar
2022	Pembangunan Jalan Rabat Beton: 376 x 0,15 x 3 Meter
2022	Pembangunan Gorong Gorong Plat 7 x 0,6 x 0,6 Meter (1 Unit)
2022	Pembangunan Bantuan Jamban Bagi Masyarakat (2 Unit)
2023	Pembangunan Jalan Lapen (970 x 3 Meter)
2023	Pembersihan Pasar Desa (PKTD)
2023	Pembangunan Jalan Rabat Beton (0,2 M x 2 M X 396 M)
2023	Pembangunan Gorong Gorong (4 x 0,6 x 0,6 m) Sebanyak 2 Unit

Di sisi lain, perkembangan pembangunan di Desa Margosari memiliki karakteristik yang sedikit berbeda, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Pembangunan Desa Margosari Tahun 2019, 2020, 2021, 2022, 2023

Tahun	Pembangunan
2019	Pembangunan Drainase
2019	Pembangunan Gudang Bumdes
2019	Pembangunan Monumen Desa
2019	Joging Track
2019	Pembangunan Pagar Lapangan
2019	Pembangunan Tribun Penonton
2019	Jambanisasi
2020	Joging Track
2020	Pembangunan Gorong Gorong
2020	Pembangunan Drainase
2020	Pembangunan Jalan Onderlaagh Dusun I dan IV
2020	Pembukaan Badan Jalan
2020	Sumur Bor
2021	Sarpras Pariwisata Desa (Pembangunan Sanggar Seni, Gapura, dan toko kontainer)
2021	Pembukaan Badan Jalan 850 m x 3 m
2022	Pemeliharaan Badan Jalan
2022	Jalan Telford
2022	Gorong Gorong (4x0,6x0,6) 4 Unit
2022	Gorong Gorong (5x0,6x0,6) 2 Unit
2022	Pembukaan Badan Jalan 1000 m x 3 m
2023	Pemeliharaan Badan Jalan (350m x 3m)
2023	Jalan Telford (1100m x 3m)
2023	Gorong Gorong (4x0,6x0,6) 3 Unit
2023	Gorong Gorong (5x0,6x0,6) 1 Unit
2023	Pembukaan Badan Jalan 1000 Meter x 3 Meter

Berbagai studi terdahulu mendukung pentingnya modal sosial dalam keberhasilan pembangunan desa. Penelitian (Suhaeb & Kaseng, 2023) menemukan bahwa pelibatan masyarakat melalui pengarusutamaan modal sosial memperkuat pembangunan perdesaan secara berkelanjutan. Sementara itu, Sulistiono dan (Kiyato et al., 2024) mengungkapkan bahwa lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa menyebabkan masyarakat menjadi pasif terhadap program pembangunan. Penelitian (Suasih et al., 2022) di Desa Mas juga menegaskan bahwa hubungan timbal balik antara masyarakat dan aparat desa melalui jaringan sosial yang kuat menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan.

Dalam konteks Margototo dan Margosari, keberhasilan pembangunan juga dipengaruhi

oleh tantangan sosial kontemporer seperti munculnya bantuan sosial (PKH, BLTDD, BANSOS) yang memicu kecemburuan sosial dan menurunnya partisipasi masyarakat (Informan 1, wawancara, 9 September 2023). Fenomena ini juga diamini oleh Informan 2 (wawancara, 18 Juli 2023), yang menyebut bahwa rendahnya realisasi usulan masyarakat karena ketidaksesuaian dengan skala prioritas turut mempengaruhi antusiasme warga dalam pembangunan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa tidak dapat dilepaskan dari keberfungsian modal sosial sebagai elemen pengikat masyarakat. Apabila nilai kepercayaan, norma kolektif, dan jaringan sosial tidak terbangun secara solid, maka akan sulit mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Prayitno & Surjono, 2023). Maka dari itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana dimensi modal sosial bekerja secara berbeda antara desa induk dan desa hasil pemekaran, serta bagaimana pengaruhnya terhadap optimalisasi pembangunan di tingkat desa. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif kondisi dimensi modal sosial berdasarkan indikator kepercayaan, jaringan, dan norma di Desa Margototo dan Desa Margosari, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur, dalam kaitannya dengan optimalisasi pembangunan desa.

METODE

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik fenomena sosial yang terjadi, khususnya terkait dimensi modal sosial dalam pembangunan desa. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk menganalisis perbedaan dan kesamaan antara dua entitas yang dibandingkan, yakni Desa Margototo sebagai desa induk dan Desa Margosari sebagai desa hasil pemekaran.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling tepat untuk memahami realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan kontekstual. Data yang dikumpulkan berupa narasi, pernyataan verbal, serta dokumentasi visual, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif tetapi mengandung makna yang dalam. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap bagaimana modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, dan norma bekerja secara nyata dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat dan efektivitas pembangunan di dua desa yang memiliki karakteristik administratif yang berbeda (Widiartanto et al., 2022).

Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah dimensi modal sosial dalam konteks pembangunan desa, dengan titik tekan pada bagaimana modal sosial bekerja secara berbeda antara desa induk dan desa hasil pemekaran. Fokus ini dipilih karena perbedaan karakter administratif dan sosial antara Desa Margototo dan Desa Margosari menjadi ruang menarik untuk mengkaji keberfungsian modal sosial. Peneliti menggunakan kerangka teoretis dari (Putnam et al., 1994) yang membagi modal sosial menjadi tiga indikator utama:

1. Kepercayaan (trust), yakni keyakinan antar individu maupun antara masyarakat dan aparat desa yang menjadi dasar dalam pelaksanaan program-program pembangunan.
2. Jaringan sosial (networks), berupa keterlibatan masyarakat dalam kelompok formal maupun informal, organisasi lokal, dan kegiatan gotong royong desa.
3. Norma (norms), yakni aturan tidak tertulis yang hidup di masyarakat, mendorong solidaritas, gotong royong, dan kepatuhan terhadap mekanisme sosial.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Margototo dan Desa Margosari, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena

kedua desa tersebut mencerminkan fenomena menarik: Margosari sebagai desa hasil pemekaran yang justru menunjukkan dinamika pembangunan lebih tinggi dibanding desa induknya. Lokasi ini diharapkan dapat memberikan data yang kaya dalam melihat bagaimana perbedaan administratif dan sosial memengaruhi efektivitas modal sosial dalam pembangunan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber utama melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Data ini bersifat faktual dan kontekstual, mencerminkan pengalaman serta pandangan subjek penelitian terhadap kondisi modal sosial dan pembangunan desa (Shaleh et al., 2024). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan arsip, seperti dokumen resmi desa, peraturan pemerintah, laporan kegiatan desa, artikel ilmiah, serta dokumentasi visual dan administratif lainnya yang mendukung temuan di lapangan (Setiawan & Padmaningrum, 2020). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi tiga kelompok utama, yaitu:

1. Aparatur desa, yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa (sekdes), kepala urusan pembangunan (kaur pembangunan), dan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD).
2. Tokoh masyarakat, yang mencakup tokoh agama, pemuda, dan perempuan yang memiliki pengaruh sosial dalam komunitasnya.
3. Warga masyarakat yang terlibat aktif maupun pasif dalam kegiatan pembangunan desa.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka menggunakan pedoman semi-terstruktur. Tujuannya adalah menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan tentang pembangunan desa dan peran modal sosial dalam proses tersebut. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan kunci dan snowball sampling untuk memperluas jaringan informan berdasarkan rekomendasi awal (Saraan et al., 2024).

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan masyarakat secara langsung seperti gotong royong, musyawarah desa, dan aktivitas pembangunan fisik. Peneliti mencatat situasi sosial, interaksi, serta pola perilaku yang relevan dengan indikator modal sosial.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan mencakup foto kegiatan, arsip pembangunan, notulen musyawarah desa, peta dusun, serta dokumen penerima bantuan sosial. Teknik ini berguna sebagai pelengkap dan penguat hasil wawancara dan observasi.

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama adalah editing data, yaitu proses menyortir dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan agar siap untuk dianalisis. Langkah ini dilakukan untuk memastikan kelengkapan, konsistensi, dan relevansi data sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah interpretasi data, di mana data yang telah diedit kemudian diberikan makna melalui narasi dan analisis deskriptif. Interpretasi ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara lebih mendalam serta menghubungkan temuan-temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam (Khairussalam et al., 2023), yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari lapangan dengan cara menyaring informasi yang relevan dan mengelompokkannya sesuai indikator modal sosial, yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma. Kedua, penyajian data, dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti kutipan wawancara, narasi hasil observasi, serta tabel-tabel komparatif. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap di mana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dan kemudian memverifikasinya dengan membandingkan antar sumber data serta mengaitkannya dengan teori yang digunakan, untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian.

Teknik Validasi Data

Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk satu fenomena yang sama. Hal ini dilakukan untuk menjamin kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian (Marlina et al., 2024). Peneliti juga menerapkan member check, yaitu meminta konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan keakuratan data yang ditulis. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

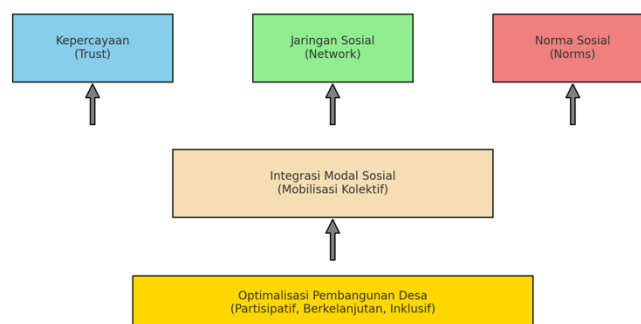
Modal Sosial sebagai Fondasi Pembangunan Desa

Modal sosial memainkan peran sentral dalam membentuk struktur sosial yang mendukung pembangunan berbasis komunitas. (Putnam et al., 1994) menyatakan bahwa modal sosial terdiri dari tiga pilar utama: kepercayaan (trust), jaringan sosial (networks), dan norma sosial (norms). Ketiga pilar ini bekerja bersama membentuk ekosistem sosial yang sehat dan kondusif bagi pengambilan keputusan kolektif. Di dalam konteks pembangunan desa, modal sosial menjadi katalisator penting dalam memperkuat partisipasi warga, mempercepat proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program desa.

Penelitian ini dilakukan di dua desa yang memiliki karakteristik berbeda, yakni Desa Margototo sebagai desa induk dan Desa Margosari sebagai desa hasil pemekaran. Desa Margototo memiliki sejarah administratif yang lebih panjang, tetapi secara faktual mengalami stagnasi dalam berbagai indikator partisipasi sosial. Sementara Desa Margosari sebagai hasil pemekaran justru menunjukkan gejala pembangunan yang progresif dalam lima tahun terakhir. Dengan menganalisis modal sosial di kedua desa tersebut, dapat diidentifikasi faktor-faktor internal masyarakat yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program pembangunan.

Kerangka Konseptual Modal Sosial dalam Pembangunan Desa

Untuk memahami bagaimana ketiga dimensi modal sosial tersebut bekerja dalam mempengaruhi pembangunan, maka peneliti merumuskan model konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Modal Sosial dalam Optimalisasi Pembangunan Desa

Gambar 1 menjelaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang berkembang di masyarakat membentuk satu sistem yang saling terkait dan bermuara pada terbentuknya integrasi sosial. Integrasi inilah yang mendorong mobilisasi kolektif masyarakat dalam pembangunan desa secara aktif dan partisipatif.

Kepercayaan antara Masyarakat dan Aparatur Desa

Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam membangun interaksi yang sehat antara pemerintah dan masyarakat. Dalam perspektif (Putnam et al., 1994), kepercayaan berperan sebagai perekat sosial yang memungkinkan terjadinya kolaborasi sukarela antara aktor-aktor sosial. Di Desa Margototo, hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap aparatur desa tergolong rendah. Ketidakpercayaan ini dipicu oleh praktik-praktik yang dinilai kurang transparan, seperti penyaluran BLT yang tidak tepat sasaran, dominasi elit dalam pengambilan keputusan, serta ketidaksesuaian antara kebutuhan pembangunan dengan realisasi penggunaan dana desa. Ketidakterbukaan dalam laporan penggunaan dana, minimnya dialog publik, dan absennya evaluasi partisipatif menjadi penyebab utama melemahnya hubungan masyarakat dengan pemerintah desa. Akibatnya, banyak masyarakat yang bersikap pasif bahkan apatis terhadap kegiatan pembangunan desa. Mereka tidak merasa memiliki keterlibatan atau kepentingan yang sejalan dengan agenda pemerintah desa.

Sebaliknya, di Desa Margosari ditemukan tingkat kepercayaan yang tinggi antara masyarakat dengan aparatur desa. Hal ini didukung oleh budaya transparansi anggaran, pelibatan aktif warga dalam forum-forum musyawarah, serta pola komunikasi yang responsif dan inklusif. Kepercayaan masyarakat terhadap aparatur desa semakin diperkuat dengan kehadiran tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi jembatan antara rakyat dan pemerintah desa. Dalam hal penyaluran bantuan sosial, pihak desa menunjukkan kehati-hatian dan komitmen untuk menghindari ketimpangan. Tindakan tersebut menciptakan rasa aman, adil, dan meningkatkan loyalitas masyarakat terhadap proses pembangunan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Chung & Kwon, 2021) yang menegaskan bahwa masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi cenderung lebih mampu menciptakan institusi yang efisien dan demokratis.

Kekuatan dan Kelemahan Jaringan Sosial

Jaringan sosial yang aktif merupakan sarana strategis dalam mendistribusikan informasi, mengkoordinasikan tindakan kolektif, dan memfasilitasi kerja sama lintas aktor di tingkat desa. Di Desa Margototo, hasil observasi dan wawancara menunjukkan lemahnya struktur jaringan sosial. Karang Taruna sebagai salah satu lembaga masyarakat tidak berfungsi optimal, dan banyak kegiatan yang seharusnya dilakukan bersama warga justru bergantung pada instruksi aparat desa. Minimnya inisiatif dari warga menjadi penghambat dalam pelaksanaan program kolaboratif. Tidak ada forum warga yang berjalan rutin, dan aktivitas

sosial seperti gotong royong semakin berkurang intensitasnya. Kelemahan ini berdampak langsung terhadap lambatnya pembangunan fisik dan non-fisik desa, karena pembangunan yang efektif membutuhkan kontribusi dari banyak pihak, bukan hanya pemerintah.

Berbeda halnya dengan Desa Margosari, jaringan sosial di desa ini sangat hidup dan dinamis. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, penggalangan dana desa, penyelenggaraan pengajian, hingga program kebersihan lingkungan menunjukkan tingginya semangat kolektivitas. Kegiatan keagamaan juga terintegrasi dengan aktivitas sosial, memperkuat hubungan lintas kelompok dan memperluas solidaritas sosial. Jaringan sosial tidak hanya terbentuk secara formal melalui organisasi, tetapi juga informal melalui kelompok arisan, pengajian ibu-ibu, dan kelompok tani. Sebagaimana dijelaskan oleh (Harini et al., 2023), jaringan sosial yang kuat mampu menjadi buffer terhadap konflik sosial dan mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kelebihan ini memberi dorongan moral dan logistik terhadap program-program desa yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Norma Sosial sebagai Penggerak Tindakan Kolektif

Norma sosial merupakan seperangkat aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam komunitas. Di Desa Margototo, norma sosial bersumber dari adat dan agama, namun penerapannya cenderung pasif. Norma hanya dijadikan simbol yang muncul dalam ritual atau seremoni tertentu, belum menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan lemahnya dorongan moral dalam mendukung inisiatif sosial. Ketika ada program pembangunan, masyarakat cenderung pasif dan menunggu arahan pemerintah desa, bukan berinisiatif mendukung atau mengkritisi.

Sebaliknya, di Desa Margosari norma sosial tidak hanya dijaga tetapi juga dikembangkan dan dilembagakan ke dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat. Nilai-nilai gotong royong, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif dijalankan melalui musyawarah desa, pengawasan anggaran oleh warga, serta kegiatan kerja bakti lintas RT. Hal ini membentuk karakter masyarakat yang proaktif, peduli, dan siap berpartisipasi dalam pembangunan desa. Pasaribu (2018) mencatat bahwa norma yang dikembangkan secara deliberatif mampu menciptakan sistem sosial yang adaptif dan berdaya tahan tinggi terhadap perubahan. Visi dan misi desa turut menyelaraskan norma yang hidup dalam masyarakat dengan agenda pembangunan jangka panjang desa.

***Bonding Social Capital* dan Kesamaan Identitas**

Baik Desa Margototo maupun Desa Margosari memiliki karakteristik budaya yang sama, yakni mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Jawa dan memeluk agama Islam. Kesamaan ini membentuk bonding social capital atau modal sosial yang mengikat yang memperkuat solidaritas internal masyarakat. Namun, keberadaan bonding ini di Desa Margototo belum mampu dikapitalisasi menjadi kekuatan sosial yang produktif. Kesamaan identitas masih bersifat pasif, sekadar menjadi penanda budaya, bukan kekuatan integratif dalam menyelesaikan masalah kolektif.

Sementara itu, Desa Margosari mampu menggerakkan kesamaan identitas tersebut dalam membangun harmoni sosial dan konsensus pembangunan. Modal sosial yang mengikat dipadukan dengan modal sosial jembatan (bridging capital) melalui kerja sama antardusun dan kelompok-kelompok masyarakat, sehingga memperluas jangkauan partisipasi publik. Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan identitas dapat menjadi aset strategis jika difasilitasi dengan kepemimpinan yang inklusif dan manajemen sosial yang partisipatif.

Strategi Penguatan Modal Sosial untuk Optimalisasi Pembangunan

Penguatan modal sosial harus menjadi agenda utama dalam strategi pembangunan desa. Pemerintah desa perlu menciptakan ruang-ruang dialog antara warga dan pemangku

kepentingan. Penggunaan media sosial, forum RT/RW, dan musyawarah desa harus dijadikan sarana membangun komunikasi dua arah yang sehat. Lembaga masyarakat seperti Karang Taruna, PKK, dan LPM harus diaktivasi kembali dengan dukungan program dari pemerintah desa. Kepercayaan dibangun melalui keterbukaan informasi dan pengelolaan dana yang akuntabel, termasuk pelaporan berkala dan pelibatan warga dalam pengambilan keputusan.

Jaringan sosial perlu diperkuat dengan menciptakan program berbasis komunitas seperti kelompok usaha bersama, kelompok tani, kelompok ibu rumah tangga produktif, serta memperkuat kerja sama dengan perguruan tinggi, LSM, dan pihak swasta. Norma sosial diperkuat melalui pendidikan nilai yang dimulai dari tingkat keluarga, sekolah, hingga forum keagamaan. Keteladanan dari tokoh desa, guru, dan aparat desa menjadi kunci dalam membumikan nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Jika ketiga dimensi modal sosial tersebut dapat dioptimalkan, maka pembangunan desa akan berjalan secara partisipatif, berkelanjutan, dan inklusif (Rozikin et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembangunan desa, khususnya dalam konteks perbandingan antara desa induk (Desa Margototo) dan desa hasil pemekaran (Desa Margosari) di Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur. Modal sosial yang dikaji melalui dimensi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma menunjukkan hasil yang kontras antara kedua desa tersebut. Di Desa Margototo, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap aparatur desa masih rendah, jaringan sosial belum berjalan efektif, dan norma sosial cenderung tidak diaktualisasikan dalam perilaku kolektif warga. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi masyarakat dan stagnasi pembangunan desa.

Sebaliknya, Desa Margosari menunjukkan bahwa modal sosial dapat menjadi fondasi kuat bagi pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan. Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat, keberfungsian jaringan sosial yang aktif, serta penghayatan norma sebagai pedoman tindakan kolektif menjadi modal penting yang mendukung program-program pembangunan desa. Kesamaan identitas budaya dan agama yang dimiliki oleh kedua desa, jika dikembangkan dengan pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif, terbukti dapat memperkuat solidaritas dan keterlibatan warga dalam agenda pembangunan. Dengan demikian, penguatan modal sosial perlu menjadi prioritas dalam strategi pembangunan desa. Pemerintah desa tidak hanya dituntut untuk menjalankan fungsi administratif, tetapi juga sebagai penggerak nilai-nilai sosial yang menyatukan masyarakat. Pembangunan yang bersandar pada partisipasi aktif warga, transparansi, dan norma sosial yang hidup akan menciptakan desa yang lebih tangguh, inklusif, dan sejahtera.

REFERENSI

- Chung, K. H., & Kwon, H. Y. (2021). Trust and the protection of property rights: evidence from global regions. *Public Choice*, 189(3), 1–21. <https://doi.org/10.1007/S11127-021-00901-1>
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee*. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Khaerunisa, T., Prayitno, G., & Wijayanti, W. P. (2023). *Social Capital in the Village Development Program (Case Study: Kesiman Kertalangu Village, Bali Province, Indonesia)*. [https://doi.org/10.31499/2786-7838.ssedj.2023.1\(3-4\).131-140](https://doi.org/10.31499/2786-7838.ssedj.2023.1(3-4).131-140)
- Khairussalam, K., Zulaikha, S. N., Nur, R. I., & Maimunah, S. (2023). Analisis Modal Sosial dalam Kepemimpinan Kepala Desa Sewangi: Studi Kasus Berdasarkan Teori Modal

- Sosial Putnam. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.5280>
- Kiyato, P. L., Purwanto, D., & Budiati, A. C. (2024). Tepisari Village Government Strategies in Increasing Community Participation in Development Programs. *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 8(1), 384–392. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3659>
- Marlina, E., Purwaningsih, M., Siagian, A. H. A. M., Hakim, S., & Maryati, I. (2024). Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research. *Advances in Library and Information Science (ALIS) Book Series*, 347–376. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3069-2.ch012>
- Prayitno, G., & Surjono, S. (2023). Relationship of Social Capital and Collective Action in The Development of Tourism Village. *Prosperity*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.21580/prosperity.2023.3.1.14744>
- Putnam, R. D. ., Leonardi, Robert., & Nanetti, R. Y. . (1994). *Making Democracy Work : Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press, California Princeton Fulfillment Services [distributor].
- Rozikin, M., Nalikan, M., S., Suryadi, & Riyadi, B. S. (2023). The Relationship of Social Leadership with Social Capital towards Community Empowerment in Indonesia. *International Journal of Membrane Science and Technology*. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.1560>
- Saraan, M., Rahmawaty, Harahap, R. H., & Hilmi, E. (2024). *Community social capital in managing the simanuk-manuk village forest in forest management unit region iv balige, toba regency*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1315/1/012051>
- Setiawan, T., & Padmaningrum, D. (2020). *Toward the design of village information systems as a villager communication medium*. 1(04), 1–6. <https://multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/download/20/13>
- Shaleh, K., Sukmawati, F., & Silviana, S. (2024). Leadership, Social Capital and Village Finance: Development Capital For Village Sustainability. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(2), 212–219. <https://doi.org/10.22225/kr.15.2.2024.212-219>
- Suasih, N. N. R., Setyari, N. P. W., Saskara, I. A. N., Yuliarmi, N. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2022). Strengthening The Role Of Village Apparatus In Efforts To Achieve Village SDGs. *International Journal Of Community Service*, 2(3), 355–359. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v2i3.125>
- Suhaeb, F. W., & Kaseng, E. S. (2023). Contribution of the role of social capital in the development of rural communities. *Social Landscape Journal*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.56680/slj.v4i1.43905>
- Widiartanto, F. E. W., Santoso, R., & Priyotomo. (2022). Role of Social Capital in Community Based Ecotourism: A Case of Batang District, Central Java, Indonesia. *Research Horizon*, 2(5), 511–531. <https://doi.org/10.54518/rh.2.5.2022.511-531>